

# Lamban, Penanggulangan Rabies di Bali

Per-awal April 2010, sekurang-kurangnya 34.421 warga di Bali digigit anjing. Dan, 44 orang diantaranya akhirnya meninggal! Duh!

Jika dirinci lagi, rata-rata dalam sehari terdapat 85 orang digigit anjing di Bali atau per bulannya rata-rata mencapai 2.550 orang. Jika dinominalkan, maka dalam sebulan sekurang-kurangnya dana sebesar Rp 1,3 miliar dikeluarkan pemerintah untuk membeli vaksin anti-rabies (VAR). Kenyataan itu terungkap dalam seminar Evaluasi dan Sinkronisasi Kebijakan Penanganan Rabies di Kabupaten Tabanan Secara Efektif dan Efisien. Seminar ini digelar BRSUD Tabanan di Ruang Rapat Kantor Bupati Tabanan, akhir Maret 2010.

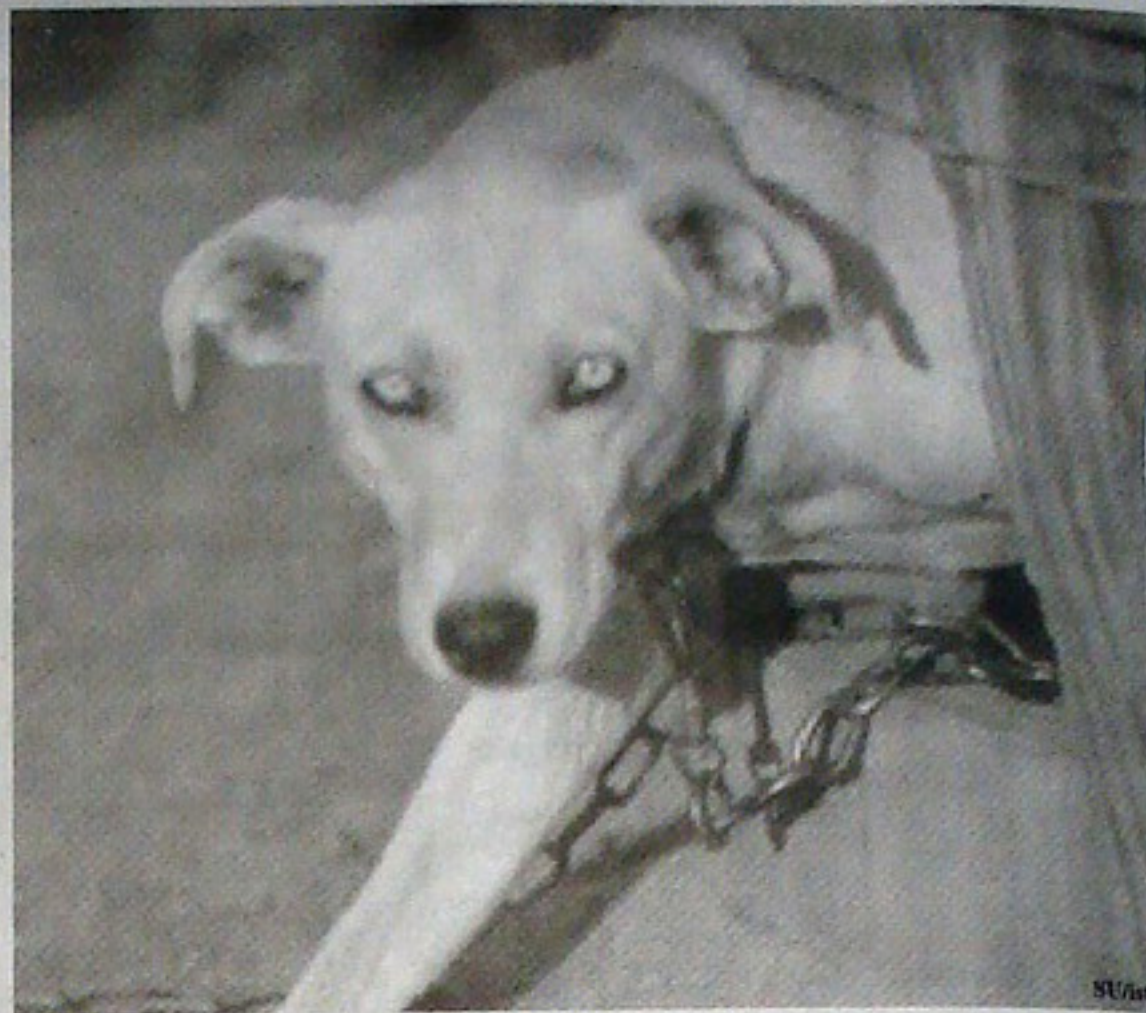
Pada seminar tersebut, Kabid P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Bali dr. Ketut Subratha mengatakan, dari 44 orang yang meninggal dan menunjukkan gejala klinis penyakit rabies, 28 korban dinyatakan positif berdasarkan uji laboratorium. Masih menurut Subratha, awalnya rabies di Bali muncul di bukit Peninsula-Badung tahun 2008. "Hanya berselang dua minggu sudah sampai di Kuta dan Denpasar. Bulan Agustus terjadi pelebaran ke Tabanan dan setelahnya di Karangasem dan Buleleng. Gigitan anjing tertinggi, pada September-Agustus dengan masa inkubasi paling banyak 2-3 bulan," tutur Subratha. Subratha tak memungkiri isolasi dari ditemukannya awal kasus ini tidak berlangsung efektif, karena penyebarannya justru berlangsung sangat cepat dan ganas. Dan, Penanganan rabies memang memerlukan biaya yang sangat tinggi. Masih menurut Subratha, Untuk kasus di Tabanan, lebih dulu ditemukan pada manusia, sementara Buleleng dan Gianyar ditemukan pada anjing.

Menyikapi tingginya kasus rabies di Bali, di tempat terpisah pada pers di menjelang akhir Maret 2010, Kepala Dinas Dinas Peternakan Provinsi Bali, Putu Sumantra mengatakan Dinas Peternakan Provinsi Bali

terus mengaktifkan posko penanggulangan rabies dan siap menindaklanjuti laporan masyarakat tentang gigitan anjing maupun permintaan mengenai vaksinasi dan eliminasi satwa liar. "Tim akan bergerak cepat untuk memenuhi permintaan masyarakat, baik pada hari kerja maupun hari libur," kata Sumantra di Denpasar.

Sumantra mengatakan, tim Dinas Peternakan Bali, siap bergerak menjangkau wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Sedangkan tujuh kabupaten lainnya di Bali diharapkan dapat ditangani oleh tim yang dibentuk di masing-masing kabupaten bersangkutan. Meskipun demikian, jika posko rabies di tingkat Provinsi Bali itu diminta oleh kabupaten, petugas selalu siap siaga untuk melakukan vaksinasi dan eliminasi anjing ke seluruh kabupaten dan kota se-Bali. "Ini untuk mempercepat penanggulangan penyakit rabies secara tuntas, yang diharapkan bisa diwujudkan selambat-lambatnya 2012," janji Sumantra.

Tidak berhenti sampai di situ langkah yang dilakukan Pemerintah Provinsi Bali. Selain melakukan tindakan di lapangan, juga dilakukan upaya memperkuat payung hukum dalam menanggulangi kasus luar biasa rabies di Bali. Diantaranya, dengan disetujui dan diberlakukan Perda Bali Nomor 15 tahun 2009 tentang penanggulangan rabies. Dalam perda itu dicantumkan sanksi berat terhadap mereka yang melanggar Perda Bali Nomor 15 tahun 2009 tentang Penanggulangan Rabies. Walau berbagai upaya telah dilakukan pemerintah provinsi Bali, tetapi tetap saja korban karena rabies terus berjatuhan. Ini yang kemudian menimbulkan kritik dari Ketua Umum Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PB PDHI), drh.



Wiwiek Bagja. Pada saat pembekalan calon dokter hewan periode Desember 2009 di Yogyakarta, Wiwiek Badja menyesalkan Gubernur Bali yang belum mengambil tindakan untuk menangani penyebaran penyakit rabies yang telah menjangkiti sapi dan babi di wilayahnya. Padahal, di Bali terdapat sekitar 600 ribu anjing. "Mereka belum melakukan langkah.

Seharusnya Gubernur yang mengumumkan kondisi ini setelah dilobi oleh Dirjen Keswan," ujarnya. Menurut Wiwiek, lambannya penanganan penyebaran penyakit rabies di Bali disebabkan hampir seluruh pegawai dinas

peternakan di wilayah itu bukan dari kalangan profesi dokter hewan. Dengan demikian, tidak ada penelitian dan tidak ada yang berani mengambil kebijakan tegas, ditambah lagi dengan adanya Peraturan Pemerintah yang menyatakan hanya pejabat eselon I yang boleh menentukan kondisi tanggap nasional di bidang veteriner. "Di seluruh Bali, 90 persen kepala dinas bukan dokter hewan. Mereka tidak pernah rapat penanggulangan rabies, yang ada hanya workshop saja," tambahnya. Aduh!

(nan/berbagai sumber)

Prof. Nyoman Sadra Dharmawan (Guru Besar Fak. Kedokteran Hewan Unud):

## Koordinasi Penanganan Rabies Sangat Lemah

Kasus masyarakat yang meninggal akibat rabies terus berjatuhan. Ini tak lepas dari koordinasi antar komponen yang menandai rabies masih sangat lemah. Itu diungkapkan guru besar Fak. Kedokteran Hewan Unud, Prof. Nyoman Sadra Darmawan di Lab Parasitologi FKH Unud yang menempati sebagian sisi selatan Auditorium Unud di Kampus Sudirman, beberapa waktu lalu. Berikut petikan wawancaranya:

**Apa dan bagaimana sosok anjing kintamani sebagai anjing ras?**

Sangat pantas. Dari sekian banyak anjing lokal Indonesia, seperti anjing tengger misalnya, anjing kintamani memiliki kelebihan. Berdasarkan penelitian, anjing kintamani memang memiliki kekhasan, dengan ciri-ciri yang sudah diakui. Setelah bertahun-tahun diteliti, anjing kintamani memiliki kriteria anjing ras seperti disyaratkan Federasi Kinologi Internasional. Persewaan Kinologi Indonesia sudah mengakuinya sebagai anjing ras Indonesia sejak 2006. Anjing kintamani cerdas. Dapat melacak narkoba.

**Apa kekhasan & keunikan anjing kintamani?**

Cerdas. Setia. Yang jantan gagah, yang betina cantik. Bulunya *gembrong*, dan memiliki postur tubuh yang

proporsional

**Bagaimana potensi ancaman virus rabies bagi anjing kintamani? Sudahkah ada yang terjangkit virus rabies?**

Pada tahun baru 2010, saya sengaja merayakannya di 'kawitan' anjing kintamani, Desa Sukawana Kintamani. Berbin-cang dengan para peternak anjing. Masyarakat di sana sebenarnya khawatir sama rabies. Kota Bangli sudah positif rabies. Ancaman sangat mungkin datang. Tapi Desa Sukawana terutama tempat hidup anjing kintamani secara *in situ*, secara teritorial memiliki batas alam. Dikitari gunung dan danau. Ancaman dari arah selatan, dari Bangli peluangnya kecil. Tapi, bila mengingat perilaku anjing rabies yang berubah menjadi anjing pengelana, peluang itu tetap harus diwaspadai. Yang masyarakat desa takutkan adalah jika rabies datang dari utara, dari

Tejakula. Tidak ada batas alam yang memadai sebagai penghalang. Desa Kubu yang ada di timur Tejakula sudah positif rabies

**Jika sampai terjangkit virus rabies, bagaimana dampaknya bagi status anjing kintamani sebagai anjing ras?**

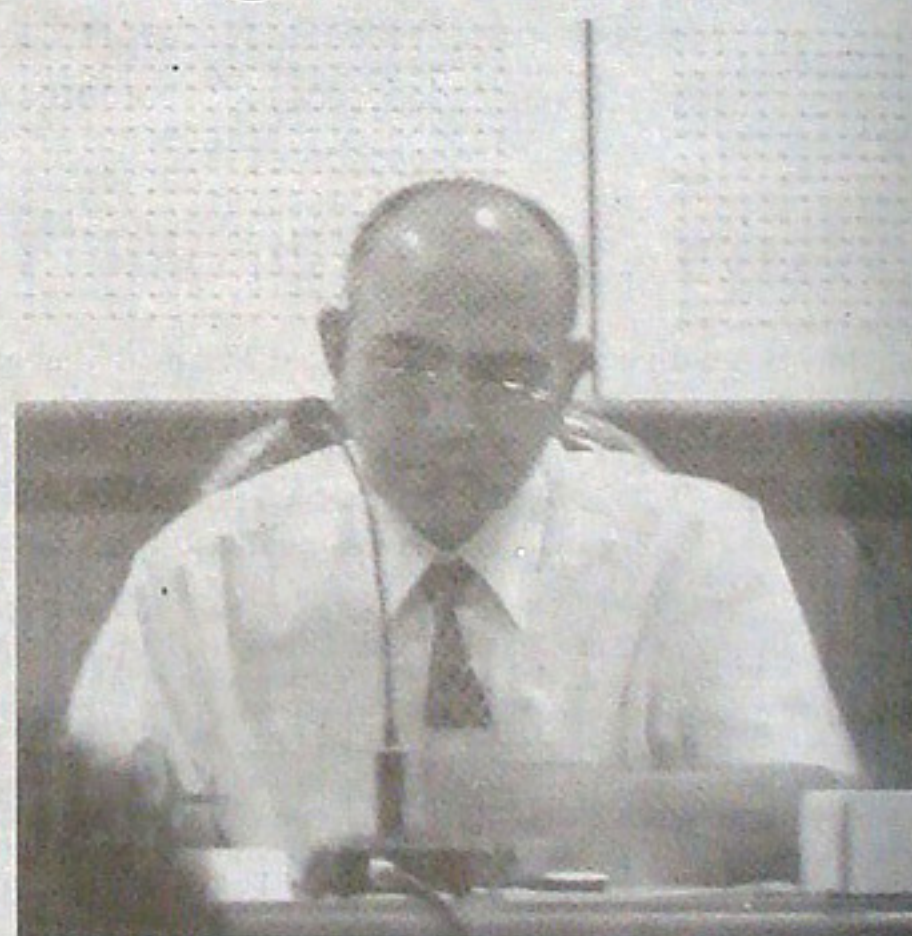
Secara pribadi, saya sangat khawatir. Hal itu telah saya tuangkan dalam buku saya, "Anjing Kintamani dan Rabies. Pengembangan anjing kintamani, jika rabies merajalela menjadi tidak mungkin. Harus bebas rabies dulu, baru pengembangan bisa dilakukan kembali. Seperti sapi bali misalnya, Bali tidak mungkin dijadikan pusat pembibitan. Sapi bali bibit terpaksa dikembangkan di Pulau Nusa Penida, menunggu Bali bebas penyakit jembrana.

**Bagaimana dampaknya bagi anjing kintamani?**

Mungkin anjing kintamani akan sangat berkembang di luar Bali. Seperti yang telah dikembangkan oleh peternak anjing kintamani di Gunung Bunder, Desa Ciloto ke duanya di Bogor, dan di Kota Solo.

**Sudahkah pemerintah daerah serius menanganinya?**

Dalam tatanan normatif, sudah. Ada Perda yang diterbitkan Desember 2009 lalu. FKH Unud pun ikut serta di dalamnya. Ini sungguh langkah



maju. Tapi, di lapangan kondisinya lain lagi, masih perlu koordinasi. Koordinasi antar komponen yang terlibat menangani rabies sangat lemah. Bagaimana mungkin untuk segera dapat membebaskan Bali dari wabah rabies.

**Saran dan solusi apa yang tepat?**

Rabies harus ditangani sampai tuntas. Anjing kintamani harus

lebih banyak mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan holistik, khususnya dari pakar-pakar orang Bali. Masak mesti orang lain yang menuliskan sesuatu yang ada di Bali untuk kita orang Bali? Sepantasnya kita orang Bali mengungkap hal-hal yang ada di Bali untuk orang lain.

(bobbatan)